

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) merupakan salah satu tanaman hortikultura dari jenis sayuran yang memiliki buah kecil dengan rasa yang pedas dan merupakan komoditas sayuran yang banyak digemari oleh masyarakat. (kmana, R., 2002) Cabai banyak dibudidayakan oleh petani karena banyak dibutuhkan masyarakat, bukan hanya dalam skala rumah tangga, tetapi juga dalam skala industri dan diekspor ke luar negeri. Tanaman ini mempunyai banyak manfaat terutama pada buahnya, yaitu sebagai bumbu masak, bahan campuran industri makanan, dan sebagai bahan kosmetik. Selain buahnya, bagian lain dari tanaman ini seperti batang, daun, dan akarnya juga dapat digunakan sebagai obat-obatan (Ashari,1995). Tanaman ini banyak mengandung minyak atsiri yang memberi rasa pedas dan panas. Rasa pedasnya disebabkan oleh kandungan capsaicin ($C_{18}H_{27}NO_3$) yang sangat tinggi. Tanaman ini juga banyak mengandung vitamin A dan C(Safira,2011).

Produksi tanaman cabai rawit ini dari tahun ke tahun terus meningkat. Namun mengalami penurunan ditandai dengan produksi tahun 2009 sebesar 591.294 ton, sedangkan pada tahun 2010 produksinya hanya 521.704 ton. (Deptan, 2011). Selain itu, harga cabai rawit di pasaran juga seringkali lebih tinggi dari pada jenis cabai lainnya. Penyebab rendahnya produktivitas salah satunya pengolahan tanah. pemberian pupuk dan zat pengatur tumbuh (BPS, 2016).

Peningkatan produktivitas tanaman dapat dilakukan dengan penambahan bahan organik pada media tanam. Bahan tersebut memiliki peran penting dalam menentukan kemampuan tanah untuk mendukung tanaman. Selain itu penggunaan zat pengatur tumbuh juga dapat mendorong pertumbuhan untuk meningkatkan produksi cabai (Prajnanta,2011).

Zat pengatur tumbuh (ZPT) merupakan hormon sintetis dari luar tubuh tanaman. Zat pengatur tumbuh memiliki fungsi untuk merangsang perkecambahan, pertumbuhan akar, tunas daun dan menunda penuaan pada daun (Abidin, 1995). Zat pengatur tumbuh dapat dibagi menjadi beberapa golongan yaitu auksin, sitokinin, giberelin, dan inhibitor. Zat pengatur tumbuh golongan auksin adalah Indol Asam Asetat (IAA), Indol Asam Butirat (IBA), Naftalen Asam Asetat (NAA), dan 2,4 D Dikhlorofenoksiasetat (2,4 D). Zat pengatur tumbuh yang termasuk golongan sitokinin adalah Kinetin, Zeatin, Ribosil, Benzil Aminopurin (BAP) atau Benziladenin (BA). Zat pengatur tumbuh golongan giberelin yaitu GA 1, GA 2, GA 3, GA 4, sedangkan ZPT yang termasuk golongan inhibitor adalah fenolik dan asam absisik (Hendaryono dan Wijayani, 1994).

Zat pengatur tumbuh dapat mempengaruhi aktivitas jaringan pada berbagai organ atau sistem organ tanaman. Zat pengatur tumbuh tidak memberi tambahan unsur hara karena bukan pupuk. Fungsi ZPT dalam jaringan tanaman adalah mengatur proses fisiologis pembelahan dan pemanjangan sel, serta mengatur pertumbuhan akar, batang, daun, bunga, dan buah (Saptarini, Widiyati, Sari, dan Sarwono, 1988).

Salah satu tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai ZPT nabati adalah tanaman pakis (*Diplazium esculentum L.*), karena tanaman ini mengandung ZPT nabati giberelin yang dapat berfungsi untuk merangsang pembelahan sel, pemanjangan sel sehingga terjadi penambahan ukuran buah, batang, menunda penebaran pada daun dan lainnya (Salisbury dan Ross, 1985).

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian tentang Pemanfaatan Ekstrak Pakis (*Diplazium esculentum L.*) Terhadap Anatomi Tanaman Cabai Rawit (*Capsicum Frutescens L.*)

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pemberian ekstrak pakis berpengaruh terhadap anatomi tanaman Cabai rawit (*Capsicum frutescens L.*)?
2. Pada konsentrasi berapakah ekstrak pakis mempengaruhi anatomi tanaman Cabai rawit (*Capsicum frutescens L.*)?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh ekstrak pakis terhadap anatomi tanaman cabai rawit (*Capsicum frutescens L.*)
2. Untuk menentukan berapa konsentrasi ekstrak pakis yang mempengaruhi anatomi tanaman cabai rawit (*Capsicum frutescens L.*)

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk mengetahui pengaruh ekstrak pakis terhadap anatomi tanaman cabai.
2. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penggunaan ekstrak pakis pada tanaman serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.